

## Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19: Hambatan, tingkat kesetujuan, materi, beban tugas, kehadiran, dan pengelasan dosen

Dian Cahyawati \*<sup>1</sup>, Muji Gunarto<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sriwijaya.

Jl. Raya Palembang - Prabumulih Km. 32, Indralaya, Ogan Ilir, Sumatera Selatan 30862, Indonesia.

<sup>2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma.

Jl. Jenderal Ahmad Yani No.15, Seberang Ulu I, Palembang, Sumatera Selatan 30116, Indonesia

\* Corresponding Author. E-mail: [dianc\\_mipa@unsri.ac.id](mailto:dianc_mipa@unsri.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article History

Received:

15 July 2020;

Revised:

9 October 2020;

Accepted:

6 January 2021

#### Keywords

Kemandirian belajar;

Konsentrasi belajar;

Pembelajaran daring;

Teknologi informasi;

Concentration-time;

Information

technology;

Online learning;

Self-regulated learning

### ABSTRACT

Artikel ini menguraikan hasil penelitian tentang persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring pada awal masa pandemi Covid-19. Metode yang digunakan adalah survey dengan angket yang dibagikan secara online kepada mahasiswa aktif semester genap 2019/2020. Diperoleh responden sebanyak 91 orang. Responden mahasiswa laki-laki ada 38% dan perempuan sebanyak 62%. Sebanyak 46% adalah mahasiswa tingkat pertama dan sisanya ada 54% adalah mahasiswa tingkat kedua dan ketiga. Hampir 90% responden mengikuti lebih dari lima mata kuliah pembelajaran daring melalui aplikasi Google Classroom, Google Meet, Zoom, Edmodo, e-learning kampus, atau Whatsapp Group. Persepsi mahasiswa terhadap pembelajarn daring menunjukkan bahwa mahasiswa masih merasa terhambat dalam mengikuti pembelajaran daring, hanya 15% responden yang menyatakan kesetujuannya terhadap pembelajaran daring, berpendapat bahwa beban tugas lebih banyak, masih kesulitan menerima materi, masih sangat berkepentingan untuk bertemu dan mendapatkan penjelasan dari dosen. Upaya perbaikan efektivitas pembelajaran daring perlu dilakukan dan dipersiapkan oleh dosen dan mahasiswa. Khusus untuk mahasiswa, persiapan perangkat dan aplikasi pembelajaran daring, dan meningkatkan persiapan mental yaitu beradaptasi, mandiri, tangguh, dan bertanggung jawab adalah upaya untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal.

*This article outlines research results on students' perceptions of online learning at the beginning of the Covid-19 pandemic. The method used was a survey with a questionnaire distributed online to active students of semester 2019/2020. Obtained respondents as many as 91 people. 38% of males and 62% female. About 46% were first-year students, and the remaining 54% were second and third-year students. Nearly 90% of respondents attended more than five online learning courses through Google Classroom, Google Meet, Zoom, Edmodo, campus e-learning, or WhatsApp Group. The exploration of perception results showed that students still find some obstacles in participating in online learning, argue that the student's assignment was more difficult to receive about the material, and still very important to meet and get an explanation from the lecturer. Improving online learning effectiveness could be done and prepared by lecturers and students. Specifically, for students, preparing the online learning tools and applications and improving mental preparation, namely adaptable, self-regulated learning, tough, and responsible, are the efforts to achieve maximum learning outcomes.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## PENDAHULUAN

Dirujuk dari dua situs yaitu Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan situs Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pandemi atau pandemik merupakan wabah yang meliputi wilayah atau daerah geografis yang sangat luas, dan berjangkit serempak dimana-mana. Pandemi yang sekarang sedang dialami di berbagai wilayah dunia adalah pandemi penyakit Covid-19 yang disebabkan oleh Novel Coronavirus (2019-nCov) atau dikenal dengan sebutan virus corona. Virus ini merupakan virus jenis baru yang berasal dari Cina. Virus corona menyebabkan penyakit pernapasan seperti halnya penyakit Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) dan Middle East Respiratory Syndrome (MERS) yang pernah mewabah juga di seluruh dunia. Virus corona menyebabkan penyakit yang dapat terjadi mendadak dan menjadi berat hingga menyebabkan kematian. Berbeda dengan penyakit SARS dan MERS sebelumnya yang sudah berhasil ditemukan vaksinnya, sampai saat ini vaksin yang tepat untuk virus corona masih belum berhasil ditemukan sehingga penyakit Covid-19 belum dapat dicegah maupun diberikan obat yang benar-benar pasti.

Badan kesehatan dunia, World Health Organization (WHO) menuliskan pada situsnya di <https://www.who.int/> bahwa sampai saat ini penelitian-penelitian terkait upaya pencarian dan penemuan vaksin serta obat-obatan untuk Covid-19 masih terus dilaksanakan. Di sisi lain, penularan Covid-19 yang terus menyebar secara cepat dari orang ke orang masih terjadi di berbagai wilayah, termasuk di Indonesia. Penularan Covid-19 terjadi melalui droplet yang dikeluarkan atau tersemburkan dari mulut atau hidung seseorang yang telah terinfeksi atau memiliki virus corona saat dia bicara, batuk, atau bersin. Jarak semburan droplet yang mengandung virus corona tidak cukup jauh dan akan segera jatuh ke permukaan. Saat jatuh, droplet dapat bertahan hidup pada berbagai permukaan seperti meja, handle pintu, tombol mesin ATM, tombol lift, dan lain-lain. Oleh sebab itu, pada saat pandemi ini setiap orang perlu memakai masker, memastikan untuk menjaga jarak dengan orang lain minimal satu meter, dan menghindari untuk menyentuh mata, hidung, dan mulut, karena dikhawatirkan kondisi tangan dalam keadaan tidak bersih akibat telah menyentuh permukaan-permukaan yang terpapar virus corona.

Pandemi Covid-19 mengakibatkan kehidupan yang sedang berjalan normal menjadi harus berubah dalam berbagai aspek. Aspek kesehatan, setiap orang dianjurkan untuk lebih memperhatikan kebersihan terutama bersih tangan melalui kegiatan sering mencuci tangan dengan sabun atau *hand sanitizer*, menutup mulut saat bicara, batuk, atau bersin. Aspek sosial, setiap orang yang biasanya berinteraksi tatap muka tanpa batas, harus menjaga jarak fisik, tidak melakukan jabat tangan, dan tidak berinteraksi sekaligus dengan banyak orang atau berkerumun dalam berbagai aktivitas. Selain aktivitas sosial, perubahan dan pembatasan adanya jaga jarak fisik dan interaksi sosial dilakukan juga dalam aktivitas bisnis, ibadah, dan aktivitas pendidikan.

Pembatasan aktivitas pendidikan dimulai sejak diumumkan Presiden Republik Indonesia bahwa ada subjek di Indonesia yang terjangkit Covid-19, yaitu pada awal bulan Maret 2020. Mulai saat itu, kebijakan-kebijakan pemerintah pada aktivitas pendidikan banyak diterbitkan sebagai upaya dalam menghadapi situasi dan kondisi pandemi Covid-19 serta upaya dalam mencegah penyebarannya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemndikbud RI) menerbitkan surat edaran yang berisikan kebijakan untuk melaksanakan *Work from Home* (WFH) bagi seluruh pimpinan dan pegawai di lingkungan kementerian (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020d) dan kebijakan lainnya terkait aktivitas pendidikan (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020c, 2020a, 2020b).

Universitas Sriwijaya (Unsri) sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi menindaklanjuti kebijakan kemendikbud untuk WFH dalam berbagai aktivitas di lingkungan kampus. Salah satunya adalah kebijakan terkait aktivitas akademik untuk segera menyelesaikan proses dan evaluasi pembelajaran semester genap tahun akademik 2019/2020, serta menganjurkan semua aktivitas dilaksanakan secara online (Rektor Universitas Sriwijaya, 2020). Kebijakan tersebut diedarkan pada minggu ketiga bulan Maret 2020 sehingga sejak itu seluruh sivitas akademik Unsri termasuk dosen dan mahasiswa segera menindaklanjuti. Salah satu tindak lanjut itu adalah melaksanakan pembelajaran secara online untuk semua mata kuliah hingga proses evaluasinya.

Pembelajaran secara online atau pembelajaran dalam jaringan (daring) dituliskan juga sebagai *e-learning* (Ali, 2020), *digital learning*, *technology-based learning*, dan *distance learning*

(Langford & Damsa, 2020). Setiap pembelajaran daring harus mengintegrasikan penggunaan teknologi informasi dalam melaksanakan pembelajarannya. Penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran daring memerlukan beberapa persiapan khusus dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka langsung tanpa jaringan. Persiapan oleh dosen, persiapan oleh mahasiswa, dan persiapan sarana prasarana pembelajaran daring. Agar pembelajaran daring berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran diperlukan persiapan sebaik-baiknya.

Perubahan pembelajaran dari tatap muka langsung menjadi pembelajaran daring yang dilaksanakan pada awal masa pandemi Covid-19 merupakan suatu keharusan yang cenderung terjadi secara mendadak. Perubahan itu dituliskan oleh Bao (2020) sebagai *disruptive shift* yang mengubah semua pembelajaran menjadi *online*. Perubahan mendadak pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring memungkinkan terjadinya beberapa kekurangan dan hambatan dalam pelaksanaannya, karena belum memenuhi berbagai persiapan yang seharusnya dilakukan. Fakta di lapangan menunjukkan masih adanya persiapan yang kurang maksimal untuk melaksanakan pembelajaran daring baik dari pihak dosen maupun mahasiswa. Contoh kekurangsiapan dari pihak dosen, belum mengubah cara penyampaian materi pembelajaran dari pembelajaran luring menjadi materi yang disampaikan untuk pembelajaran daring. Dari pihak mahasiswa, kekurangsiapan mereka secara fisik atau pun mental untuk melakukan perubahan pembelajaran luring menjadi pembelajaran daring. Perubahan gaya belajar mahasiswa (Purwati et al., 2020; Syah, 2014), lingkungan belajar, teknologi pembelajaran, aktivitas belajar, dan eksistensi saat belajar (Langford & Damsa, 2020) menjadi tantangan dan kesiapan yang harus dilakukan mahasiswa untuk mengikuti pembelajaran daring. Kekurangsiapan untuk melaksanakan pembelajaran daring pada masa Covid-19 dapat memungkinkan adanya kesulitan dan hambatan pembelajaran bagi mahasiswa, serta dapat mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai secara maksimal.

Sebagaimana sangat pentingnya untuk mengeksplorasi persepsi guru dalam melaksanakan reformasi pendidikan (Dopo & Ismaniati, 2016), persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 juga perlu dieksplorasi. Tujuannya adalah menggali informasi dari sudut pandang mahasiswa untuk menghasilkan bahan evaluasi pelaksanaan pembelajaran daring, dan sama halnya dengan tujuan eksplorasi yang dituliskan oleh Dopo dan Ismaniati (2016) yaitu untuk menentukan kebijakan-kebijakan dan meraih tujuan yang ingin dicapai. Artikel ini mengungkapkan hasil penelitian tentang persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan pembelajaran daring pada awal masa pandemi Covid-19. Aspek-aspek yang diperhatikan adalah kesulitan atau hambatan, tingkat kesetujuan, beban tugas, materi, kehadiran dan penjelasan dosen dalam pembelajaran daring. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai evaluasi pelaksanaan pembelajaran daring dan menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan perbaikan pelaksanaan pembelajaran daring selanjutnya, baik masih pada masa pandemi Covid-19 maupun tidak.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah survey. Responden merupakan mahasiswa aktif semester genap tahun akademik 2019/2020 dari salah satu fakultas di Universitas Sriwijaya. Responden mengikuti pembelajaran daring untuk berbagai mata kuliah. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket yang memuat pertanyaan terkait pelaksanaan pembelajaran daring, berupa pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Pertanyaan tertutup berkaitan dengan banyaknya mata kuliah yang diikuti, lamanya waktu setiap mata kuliah, pengaruh terhadap pemakaian kuota internet, hambatan dan tingkat kesetujuan terhadap pembelajaran daring, materi, beban tugas, kehadiran dan penjelasan dosen. Pertanyaan terbuka berkaitan dengan kesan dan saran mahasiswa terhadap pembelajaran daring. Angket dibagikan secara online melalui tautan dari google form.

Waktu pengumpulan data dibatasi selama tiga hari pada minggu ketiga pelaksanaan pembelajaran daring dengan pertimbangan bahwa mahasiswa telah beberapa kali mengikuti pembelajaran daring untuk berbagai mata kuliah. Diperoleh data sebanyak 91 respon mahasiswa. Data respon dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif naratif. Pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 semester genap tahun akademik 2019/2020 dimulai sejak terbit surat edaran dari Rektor Universitas Sriwijaya pada tanggal 16 Maret 2020. Namun demikian, dengan persiapan teknis yang harus dilakukan, pada umumnya pembelajaran daring dilaksanakan mulai minggu keempat

bulan Maret 2020. Pembelajaran daring berakhir pada minggu pertama bulan Mei 2020, yaitu satu minggu sebelum periode akhir evaluasi pembelajaran dan proses input nilai hasil pembelajaran pada sistem akademik universitas. Dengan demikian, tersedia waktu paling sedikit enam minggu untuk melaksanakan pembelajaran daring hingga proses evaluasinya untuk setiap mata kuliah yang sedang berjalan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Responden

Responden sebanyak 91 orang adalah mahasiswa aktif pada semester genap 2019/2020 mulai dari mahasiswa tingkat pertama (angkatan 2019) sampai mahasiswa tingkat kedua dan ketiga (angkatan 2018 dan 2017). Mahasiswa tingkat pertama ada 46% dan sisanya 54% adalah mahasiswa tingkat kedua dan ketiga. Responden laki-laki ada 38% dan sisanya adalah responden perempuan 62%.



Gambar 1. Deskripsi Responden Berdasarkan Tahun Masuk Kuliah dan Jenis Kelamin

### Aplikasi yang Digunakan dalam Pembelajaran Daring

Pelaksanaan pembelajaran daring cenderung harus selalu menggunakan atau memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran. Salah satunya adalah memanfaatkan teknologi ruang kelas virtual atau aplikasi teknologi sebagai ruang pertemuan antara mahasiswa dan dosen dalam pembelajaran. Responden menuliskan beberapa ruang kelas virtual pembelajaran daring yang pernah digunakan yaitu Google Classroom, Zoom, Google Meet, *e-learning* kampus, Whatsapp, dan Edmodo. Aplikasi-aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring itu disebut juga sebagai program *software* (Langford & Damsa, 2020) atau *platform* Bao (2020). Aplikasi lain yang dapat digunakan sebagai sarana untuk melaksanakan pembelajaran daring adalah email, WeChat, atau media sosial lain (Bao, 2020), Teams, Youtube, Skype, dan Facebook (Langford & Damsa, 2020).

Meskipun banyak aplikasi untuk melaksanakan pembelajaran daring, namun perlu diperhatikan berbagai pertimbangan untuk menentukan pilihan aplikasi yang digunakan. Beberapa pertimbangan itu adalah kesiapan dari penggunaannya yaitu dosen dan mahasiswa, kesiapan perangkat teknologi yang dimiliki dosen dan mahasiswa, kesiapan jaringan (sinyal internet) yang dapat menjangkau berbagai lokasi keberadaan dosen dan mahasiswa. Selain itu, pertimbangan spesifikasi aplikasi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan penggunaannya merupakan hal yang dapat menentukan suatu aplikasi untuk dipilih dan digunakan dalam pembelajaran daring. Hal itu perlu menjadi perhatian dalam upaya melaksanakan pembelajaran daring yang efektif dan efisien serta dapat mencapai tujuan pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi informasi.

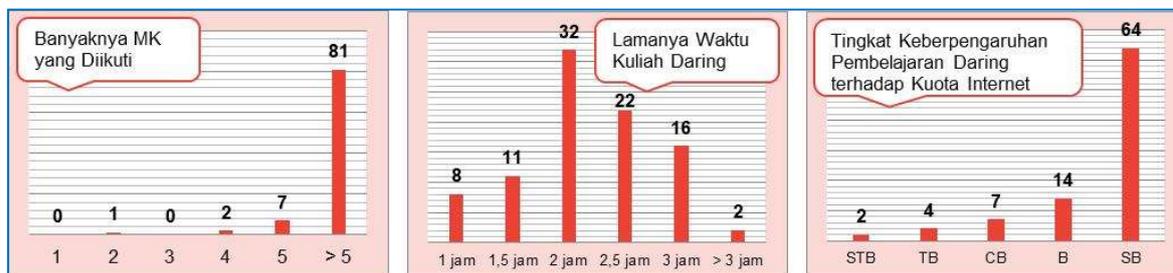
Berbagai jenis aplikasi untuk pembelajaran daring tidak menjadi kesulitan teknis bagi mahasiswa untuk menyesuaikan dan mengikuti berbagai pembelajaran daring karena mahasiswa zaman sekarang adalah individu-individu yang termasuk pada generasi yang sudah akrab dengan teknologi. Mereka sudah terbiasa menggunakan teknologi dalam kesehariannya sebagai sarana

komunikasi dan berinteraksi sosial. Bao (2020) menyatakan bahwa pada masa isolasi pandemi dimana semua mahasiswa harus tetap tinggal dan beraktivitas di rumah, teknis pembelajaran daring bukan merupakan kesulitan bagi mahasiswa. Kesulitan yang dapat dialami mahasiswa adalah pada masalah-masalah lain bukan dari masalah teknis, seperti kehilangan disiplin-diri, kesulitan dalam penyesuaian memahami materi pembelajaran, atau adanya masalah dukungan lingkungan belajar (Bao, 2020). Kesulitan-kesulitan tersebut dapat menimbulkan hambatan dalam mengikuti pembelajaran khususnya pembelajaran daring.

### Banyaknya Mata Kuliah Daring, Lama Waktu Setiap Mata Kuliah, dan Pengaruhnya terhadap Pemakaian Kuota Internet

Pandemi Covid-19 mendorong perubahan pembelajaran tatap muka langsung diluar jaringan (luring) menjadi pembelajaran daring untuk semua mata kuliah. Hampir 90% responden dalam penelitian ini mengikuti lebih dari lima mata kuliah pembelajaran daring. Hanya ada 10% responden yang mengikuti pembelajaran daring untuk lima mata kuliah atau bahkan kurang. Untuk setiap mata kuliah, variasi lamanya waktu pembelajaran daring yang dilaksanakan berkisar dari satu jam sampai lebih dari tiga jam. Waktu selama dua hingga tiga jam dalam setiap pelaksanaan pembelajaran daring dapat disetarakan dengan satu mata kuliah yang berbobot tiga SKS dan waktu yang kurang dari dua jam atau satu jam setara dengan satu mata kuliah yang berbobot dua SKS. Secara umum, dapat dituliskan bahwa lama waktu pembelajaran daring yang diikuti mahasiswa cenderung bersesuaian dengan bobot SKS mata kuliah, sehingga lama waktu pembelajaran daring setiap mata kuliah tidak jauh berbeda dengan lama waktu pembelajaran luring.

Berkaitan dengan persepsi tingkat keberpengaruhan pembelajaran daring terhadap pemakaian kuota internet, sebanyak 70% responden menyatakan bahwa pembelajaran daring sangat berpengaruh terhadap pemakaian kuota internet. Pada Gambar 2 menunjukkan banyaknya mata kuliah yang diikuti, lamanya waktu setiap mata kuliah, dan persepsi mahasiswa terhadap tingkat keberpengaruhan pembelajaran daring pada pemakaian kuota internet.



Gambar 2. Banyaknya Mata Kuliah yang Diikuti, Lama Waktu setiap Mata Kuliah, dan Tingkat Keberpengaruhan Pembelajaran Daring terhadap Pemakaian Kuota Internet

Pembelajaran daring yang sangat bergantung pada jaringan memerlukan ketersediaan paket kuota internet untuk setiap penggunaannya, baik dosen maupun mahasiswa. Pertanyaan terbuka mengenai banyaknya kuota internet yang diperlukan dalam mengikuti pembelajaran daring dijawab oleh responden dengan narasi yang sangat lugas. Responden menuliskan bahwa banyaknya kuota internet yang digunakan mulai dari 1 GB sampai dengan 30 GB. Bagi responden yang menuliskan kuota internet yang diperlukan adalah 1 GB, responden memberikan catatan bahwa kuota internet tersebut hanya cukup untuk satu hari. Artinya, pemakaian kuota internet untuk satu bulan berkisar sampai 30 GB. Responden menuliskan juga beban biaya kuota internet yang diperlukan yaitu berkisar dari Rp 25.000,- sampai dengan Rp 250.000,-. Tetapi, terdapat pula responden yang menggunakan Wi-Fi langganan di rumah atau paket *unlimited* bulanan, sehingga pelaksanaan pembelajaran daring tidak cukup memberikan pengaruh terhadap pemakaian kuota internetnya.

Banyaknya mata kuliah, bobot SKS, dan lamanya waktu yang diperlukan setiap mahasiswa untuk mengikuti pembelajaran daring menentukan lamanya mahasiswa harus berada dalam ruang kelas virtual dalam setiap hari, sebagaimana lamanya kisaran waktu pembelajaran luring. Perlu

menjadi perhatian lebih lanjut untuk mengamati faktor pengaruh daya konsentrasi belajar, apakah dengan lamanya waktu pembelajaran daring yang harus diikuti mahasiswa masih dapat mempertahankan konsentrasi mahasiswa untuk belajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dosen perlu memperhatikan dan mengupayakan agar mahasiswa dapat tetap memusatkan perhatiannya atau dapat memperpanjang daya konsentrasi mahasiswanya saat mengikuti pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Daya konsentrasi belajar, dituliskan oleh Bunce et al. (2010) yang merujuk dari beberapa buku psikologi antara lain McKeachie's Teaching Tips dari McKeachie W.J dan How the Brain Learn dari Sousa D.A, bahwa waktu bertahan atau daya konsentrasi belajar setiap individu bervariasi dari lima menit, 10 sampai dengan 20 menit, atau ada yang berkisar antara 15 sampai dengan 20 menit pada setiap pembelajaran. Dalam jangka waktu tersebut, seorang individu masih dapat memfokuskan diri untuk mengikuti pembelajaran namun seiring dengan penambahan periode waktu maka konsentrasi belajar seseorang cenderung akan berubah-ubah (Briggs, 2014). Berbagai cara dapat dilakukan untuk membuat atau mempertahankan perhatian dalam pembelajaran. Ada sepuluh cara yang diberikan oleh Briggs (2014) yang dirujuk dari hasil kajian beberapa artikel yang relevan. Kesepuluh cara menurut Briggs (2014) tersebut adalah 1.) *Begin with motivation*; 2.) *Keep it multi-modal*; 3.) *Engage the senses*; 4.) *Incorporate regular free play*; 5.) *Involve students in lesson plans*; 6.) *Target students "proximal zone of development"*; 8.) *Make them laugh, incorporate the unexpected*; 9.) *Make ideas concrete and relevant*; dan 10.) *Capture ideas in narrative*. Dosen dapat memilih cara yang sesuai dan tepat untuk dapat mempertahankan daya konsentrasi mahasiswanya di tengah kelelahannya saat mengikuti pembelajaran.

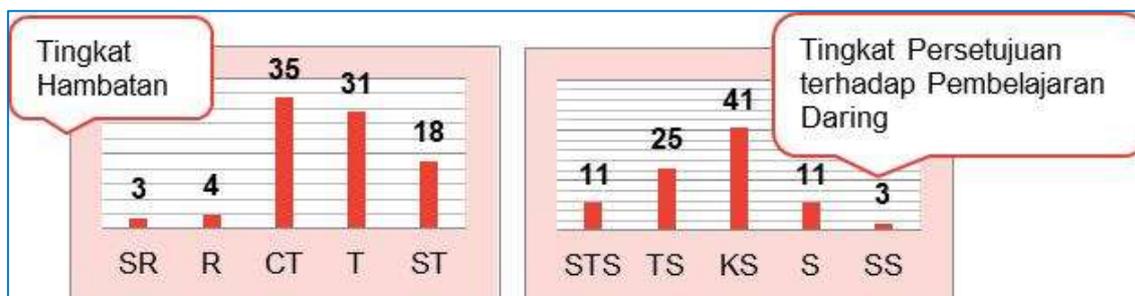
Selain sepuluh cara yang diberikan oleh Briggs (2014), cara lain untuk membuat perhatian mahasiswa dapat tetap terjaga atau berkonsentrasi pada pembelajaran adalah dengan membuat ruang kelas lebih interaktif, menerapkan metode pembelajaran yang berbeda dalam satu pembelajaran misalnya *lecturing, demonstrating, dan ask-questioning* (Bunce et al., 2010). Dengan kata lain, salah satu upaya untuk mempertahankan daya konsentrasi belajar mahasiswa adalah dengan mengkombinasikan penggunaan beberapa metode pembelajaran, misalnya metode pembelajaran yang berpusat pada guru dan metode pembelajaran aktif yang berpusat pada mahasiswa. Selain itu, saat pembelajaran dapat disertai dengan penggunaan alat atau media pembelajaran yang relevan (Bunce et al., 2010), karena melalui media pembelajaran yang tepat akan dapat meningkatkan keterikatan mahasiswa dengan materi pembelajaran. Integrasi penggunaan teknologi, pedagogi, dan konten merupakan aspek-aspek yang perlu digunakan dalam pembelajaran bagi mahasiswa (Azmira & Solihah, 2019). Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran, media pembelajaran, teknologi, konten, dan pedagogi merupakan aspek-aspek yang semuanya tetap perlu diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran daring.

### **Hambatan dan Tingkat Kesetujuan terhadap Pembelajaran Daring**

Pembelajaran dalam jaringan (daring) yang dilaksanakan karena adanya pandemi Covid-19 sangat mendadak dan tidak diperkirakan sebelumnya, sehingga sangat memungkinkan memunculkan beberapa kekurangan. Pembelajaran daring belum sepenuhnya dipersiapkan dengan baik oleh dosen dan mahasiswa dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya hambatan pembelajaran yang dirasakan oleh mahasiswa. Berkaitan dengan tingkat hambatan pelaksanaan pembelajaran daring pada awal masa pandemi Covid-19, responden memberikan jawaban yang beragam. Demikian juga tingkat kesetujuan mereka terhadap pembelajaran daring. Berdasarkan tingkat hambatan dalam pembelajaran daring, persentase akumulasi terbanyak (92%) responden menjawab bahwa hambatan pembelajaran daring termasuk pada kategori tinggi. Hanya 8% responden yang menyatakan bahwa hambatan pembelajaran daring ada pada kategori rendah. Tingkat hambatan dan tingkat kesetujuan responden dapat dilihat pada Gambar 3.

Berdasarkan tingkat kesetujuan responden terhadap pembelajaran daring pada masa awal pandemi Covid-19, kebanyakan responden (85%) menyatakan kurang setuju. Hanya sekitar 15% yang menyatakan setuju. Meskipun mahasiswa dominan merespon kurang setuju terhadap pembelajaran daring tetapi dalam masa pandemi Covid-19 pembelajaran daring menjadi suatu pilihan utama yang harus dilaksanakan di berbagai institusi dan level pendidikan. Kesehatan

merupakan faktor utama yang menjadi alasan dipilihnya pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19. Pembelajaran daring merupakan langkah untuk menghindari penyebaran virus corona dan bertambahnya kasus positif di berbagai kalangan khususnya yang terlibat dalam proses pendidikan. Pembelajaran daring dilanjutkan hingga akhir semester tahun akademik 2020/2021. Hal itu telah menjadi keputusan bersama antar kementerian di Indonesia yang telah disosialisasikan di berbagai media. Salah satu media sosialisasi keputusan tersebut adalah YouTube pada kanal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 15 Juni 2020.



Gambar 3. Tingkat Hambatan dan Tingkat Kesetujuan Responden

Oleh karena itu, setiap institusi pendidikan, dosen, mahasiswa, serta tenaga kependidikan lainnya dalam suatu satuan pendidikan perlu berperan aktif untuk mempersiapkan dengan baik pelaksanaan pembelajaran daring lanjutan. Salah satu peran institusi yang dapat diberikan adalah menyediakan platform yang mendukung untuk pembelajaran daring. Dosen menyiapkan konten yang sesuai untuk disajikan dalam pembelajaran daring dan meningkatkan kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran daring yang efektif dan efisien, memperbaiki rencana pembelajaran semester dan menyesuaikannya dari ruang belajar tatap muka menjadi ruang tatap maya atau menyesuaikan dengan ruang belajar lainnya dalam pembelajaran daring. Mahasiswa mempersiapkan perangkat dan aplikasi yang diperlukan untuk mengikuti pembelajaran daring. Selain itu, sangat penting bagi mahasiswa untuk dapat menerima dan menyetujui pembelajaran daring serta meningkatkan kemampuan dan persiapan mentalnya.

Beberapa kemampuan dan persiapan karakter atau mental mahasiswa dalam melaksanakan perubahan pembelajaran luring menjadi sepenuhnya pembelajaran daring adalah kemampuan beradaptasi, meningkatkan karakter mandiri, tangguh, dan bertanggung jawab. Kemampuan beradaptasi untuk menyesuaikan dengan kondisi baru setelah pandemi Covid-19, agar mahasiswa dapat dengan mudah dan terbiasa menjalani kondisi kebiasaan baru. Mandiri, khususnya mandiri dalam belajar atau beberapa tulisan menggunakan istilah *self-regulated learning* (Mulyadi et al., 2016) sebagai terjemahan istilah untuk kemandirian belajar. Kemandirian belajar mahasiswa menjadi salah satu karakter yang perlu ditingkatkan dalam melaksanakan pembelajaran daring. Beberapa referensi yang dapat dirujuk untuk menentukan indikator kemandirian belajar adalah (Cahyawati et al., 2019; Cohen, 2012; Lau et al., 2015; Mulyadi et al., 2016; Purdie et al., 1996; Zimmerman, 1990, 2002; Zumbunn et al., 2011). Karakter lain yang perlu ditingkatkan oleh mahasiswa adalah tangguh, mahasiswa perlu menjadi seseorang yang berani menghadapi tantangan, tidak mudah menyerah dalam menghadapi hambatan pembelajaran daring, dan tetap berusaha dalam belajar. Karakter yang bertanggung jawab yaitu karakter mahasiswa yang berani menanggung risiko dari setiap yang dikerjakannya, misalnya mahasiswa perlu memiliki tanggung jawab pada setiap hasil tugas yang dikerjakan dan dikumpulkan, berani menunjukkan bahwa tugas yang dikerjakan adalah hasil kerja yang dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk menelusuri lebih lanjut tentang hambatan yang dialami mahasiswa dalam pembelajaran daring, terkait dengan jawaban terbuka yang dibuat secara narasi oleh responden dapat dilihat pada Gambar 4. Pada Gambar 4 memberikan informasi tentang beberapa aspek yang berisiko menjadi faktor penghambat pembelajaran daring yang dirasakan mahasiswa. Aspek-aspek itu antara lain penyampaian informasi atau konten materi mata kuliah yang kurang jelas dan tidak dijelaskan, kesempatan berinteraksi antara mahasiswa dan dosen yang kurang, tugas yang dirasakan terlalu

banyak, waktu pengumpulan tugas yang terlalu singkat, waktu pembelajaran yang tidak tentu sehingga ada waktu yang beririsan antar mata kuliah, persediaan kuota internet yang harus lebih banyak, dan sinyal internet yang tidak mendukung.

Masalah jaringan atau sinyal internet yang kurang mendukung dan persediaan kuota internet untuk mengakses dan melaksanakan pembelajaran daring merupakan masalah umum yang dirasakan mahasiswa dalam menggunakan internet. Untuk membantu mengatasi hal itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia berupaya melaksanakan kerja sama dengan kementerian komunikasi dan informasi serta beberapa provider untuk memfasilitasi ketersediaan paket internet dengan harga terjangkau dan jaringan yang luas. Sosialisasi dari beberapa provider penyedia jaringan pernah dilaksanakan pada salah satu sesi acara pelatihan daring (sistem pembelajaran daring, spada) yang diselenggarakan oleh kemendikbud dan disiarkan langsung juga melalui kanal YouTube, antara lain pada tanggal 3 dan 6 Juli 2020.

<i>... kurang bahkan tidak kondusif ...</i>
<i>... kurangnya interaksi dengan dosen, sulit untuk bertanya dengan dosen</i>
<i>... merasa kesulitan jika materi tidak di print atau dibuka melalui laptop</i>
<i>... jadwal mendadak</i>
<i>... hanya menyuruh buat tugas...</i>
<i>... jadwal tidak pasti, mahasiswa harus menunggu, tugas tolong lebih dimanusiakan ...</i>
<i>... jadwal yang perlu diperbaiki krna banyak mata kuliah yang jamnya tabrakan</i>
<i>... sudah pulkam sehingga sering gangguan sinyal jadi saat dosen memberi tugas dan memberi batasan waktu yg hanya hitungan jam saya sering terlambat dalam mengumpulkan tugas</i>
<i>... kuota saya lebih cepat habis</i>
<i>... bukanlah kuliah online, melainkan tugas online. Kesulitan dalam memahami isi slide dari dosen tanpa ada penjelasan secara langsung</i>
<i>... kami selalu berkejaran dengan deadline tugas dan tugas</i>
<i>... untuk kuliah tatap muka saja saya dan teman-teman masih ada yg kurang paham apalagi daring, ...tugas terlalu banyak, beberapa dosen hanya memberi file materi dan tugas tanpa menjelaskan materi tersebut secara rinci</i>
<i>... perlu banyak biaya, banyak jaringan</i>
<i>... bingung untuk bertanya</i>
<i>... jaringan internet yg tidak stabil jika sedang daring</i>
<i>... lelah dengan banyak nya tugas yang diberikan, satu tugas belum selesai sudah ada tugas baru lagi, belum lagi dosen yg bersangkutan hanya memberikan materi saja tanpa adanya diskusi, itu membuat kami pusing, kami juga butuh istirahat</i>
<i>... mata kuliah yang di ambil lumayan banyak, dan apabila semuanya hanya di berikan materi, mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami dan mengerjakan tugas</i>
<i>... semenjak daring waktu tidur berkurang dikarenakan tugas yang selalu datang setiap waktu (pernah jam 10 malam tiba-tiba dikasih tugas dan dikumpul malam itulah kemudian disuruh buat ppt malam itu juga</i>
<i>... sistem pengajarannya tidak jelas</i>

Gambar 4. Cuplikan Narasi Responden mengenai Hambatan Pembelajaran Daring

### Penyajian Materi, Beban Tugas, Keberadaan Dosen dan Penjelasan Dosen

Aspek lain yang dirasakan mahasiswa sebagai faktor penghambat pembelajaran daring adalah materi atau konten mata kuliah yang disampaikan oleh dosen kepada mahasiswa. Selain materi, beban tugas yang harus dikerjakan mahasiswa, keberadaan dosen, dan penjelasan dari dosen merupakan beberapa aspek yang menjadi pertimbangan mahasiswa dalam pembelajaran daring. Gambar 5 merupakan tanggapan mahasiswa terhadap tingkat kecukupan pemberian materi yang

hanya dibagikan secara teks, perbandingan beban tugas pembelajaran daring dan pembelajaran luring, serta tingkat kepentingan mahasiswa terhadap keberadaan dan penjelasan dosen.



Gambar 5. Tingkat Kecukupan Materi, Beban Tugas, Keberadaan, dan Penjelasan Dosen

Kebanyakan responden, yaitu sebesar 97% menyatakan tidak cukup apabila materi diberikan hanya dalam bentuk teks atau dalam bentuk file .pdf. Sangat sedikit (3%) responden yang menyatakan cukup apabila materi yang diberikan hanya berupa teks untuk dibaca. Materi belajar dalam bentuk teks merupakan hal yang tidak dikehendaki mahasiswa. Mereka masih sangat mengharapkan kehadiran dan penjelasan dosen dalam setiap materi pembelajaran yang diberikan. Hal itu ditunjukkan pada Gambar 5 yaitu dengan frekuensi terbanyak mahasiswa yang menyatakan bahwa kehadiran dan penjelasan dosen dalam pembelajaran daring masih sangat penting.

Persepsi mahasiswa terhadap tugas yang harus dikerjakan pada pembelajaran daring, lebih dari sebagian (72%) menyatakan bahwa tugas yang harus dikerjakan dan diselesaikan pada pembelajaran daring lebih banyak dibandingkan pada pembelajaran luring. Setiap tugas yang diberikan dosen kepada mahasiswa tentunya bertujuan untuk memberikan penguatan pemahaman mahasiswa terhadap suatu konsep yang dipelajari. Tugas dalam bentuk terstruktur maupun mandiri merupakan komponen untuk mengevaluasi hasil pembelajaran. Meskipun demikian, tugas yang diberikan kepada mahasiswa perlu memperhatikan bobot dan perkiraan waktu penyelesaian yang diperlukan secara proporsional, serta mempertimbangkan juga banyaknya mata kuliah yang diambil oleh mahasiswa sebagai beban belajar mereka.

Apabila setiap mata kuliah memiliki bobot atau muatan tiga SKS maka paling banyak ada tujuh mata kuliah yang diikuti oleh mahasiswa atau dapat mencapai delapan mata kuliah jika diantara mata kuliah ada yang berbobot dua SKS. Beban maksimal bobot SKS yang dapat ditempuh mahasiswa adalah 24 SKS. Banyaknya mata kuliah yang diikuti mahasiswa menjadi indikasi besarnya beban belajar mahasiswa. Semakin banyak mata kuliah yang diikuti mahasiswa maka beban belajar mahasiswa semakin besar, baik saat pembelajaran secara daring maupun secara tatap muka (luring). Banyaknya beban tugas yang harus dikerjakan dapat menjadi masalah bagi beberapa mahasiswa dan bukan masalah bagi mahasiswa lainnya. Masalah dalam mengerjakan tugas dapat disebabkan oleh materi dan tugas yang belum dipahami, waktu yang kurang memadai untuk mengerjakan tugas hingga mengumpulkannya.

Harapan dan saran mahasiswa terkait tugas yang diberikan dosen dalam pembelajaran daring dijawab secara narasi dari pertanyaan terbuka dalam angket. Cuplikan beberapa harapan dan saran mahasiswa dapat dilihat pada Gambar 6. Pada Gambar 6 tugas dan faktor tenggat waktu untuk menyelesaikan tugas merupakan salah satu faktor yang tidak menyenangkan dirasakan mahasiswa dan menambah berat beban tugas saat pembelajaran daring. Selain tugas, faktor materi pembelajaran dituliskan ulang oleh mahasiswa sebagai faktor yang masih memberikan kekurangan dan menghambat proses belajar.

Proses belajar dan memahami materi memerlukan daya tahan atau tingkat konsentrasi yang baik. Salah satu cara atau upaya untuk mempertahankan tingkat konsentrasi mahasiswa dalam belajar yang berkaitan dengan materi adalah mengemas materi secara efektif dan efisien. Misalnya, dapat dilakukan dengan cara membuat konten materi yang disampaikan dalam bentuk modul-modul kecil yang diperkirakan memerlukan penyampaian materinya hanya sekitar 20 sampai dengan 25 menit

(Bao, 2020). Hal itu dipertimbangkan dengan kesesuaian daya tahan konsentrasi seseorang dalam belajar. Seperti yang dituliskan oleh (Briggs, 2014; Bunce et al., 2010; Sousa, 2011) bahwa daya tahan konsentrasi seseorang saat belajar dapat berubah-ubah dari lima menit hingga 20 menit atau lebih lama dengan teknik atau cara tertentu saat pembelajaran. Materi yang disampaikan dalam modul-modul kecil tersebut diharapkan dapat langsung terserap oleh mahasiswa saat mereka berada pada waktu yang tepat yaitu pada saat daya tahan konsentrasi belajarnya.

*... tugas yang diberikan sebaiknya sesuai dengan materi khususnya pada rumus yang digunakan*  
-----  
*... tidak terlalu banyak tugas untuk setiap mata kuliah*  
-----  
*... waktu deadline pengumpulan tugas perlu diperhatikan, karena mata kuliah yang diambil banyak*  
-----  
*... waktu pemberian tugas perlu diperhatikan, tidak mendadak dan harus segera dikumpulkan*  
-----  
*... mahasiswa justru lebih disibukkan dengan banyak tugas yg diberikan..*  
*... rumus yg terdapat di ppt nya berbeda dengan rumus yg digunakan utk tugasnya...*  
-----  
*... tidak ada penjelasan secara detail..jadi itu membuat mahasiswa bingung*  
-----  
*... lebih bosan, disuruh baca sendiri dan mata jadi sakit ngelihat hp terus*

Gambar 6. Cuplikan Narasi Responden mengenai Harapan dan Saran Pembelajaran Daring

Namun demikian, dalam setiap pembelajaran, tidak hanya dipengaruhi oleh bentuk konten yang disampaikan melalui modul kecil yang sesuai dengan waktu daya tahan konsentrasi mahasiswa. Pembelajaran juga dapat dipengaruhi oleh kebiasaan gaya belajar seseorang yaitu visual, auditorial, atau kinestetik (Purwati et al., 2020; Syah, 2014). Seseorang yang dominan memiliki gaya belajar visual akan lebih suka membaca daripada mendengar dibandingkan dengan seseorang dengan gaya belajar auditorial atau kinestetik. Oleh karena itu, materi yang disajikan hanya dengan memberikan file untuk dibaca oleh mahasiswa dapat sesuai untuk mahasiswa dengan gaya belajar visual teks namun kurang dimanfaatkan oleh mahasiswa yang cenderung memiliki gaya belajar secara auditorial.

Persepsi mahasiswa terhadap tingkat kesetujuan pemberian materi melalui file untuk dibaca tanpa ada penjelasan dari dosen menunjukkan bahwa sangat banyak mahasiswa yang menjawab pada respon kurang setuju. Hal itu menjadi salah satu indikasi bahwa mereka cenderung memiliki gaya belajar kombinasi auditorial dan visual yang masih memerlukan peranan dosen untuk menjelaskan materi pada pembelajaran daring. Pada Gambar 7 yang menampilkan secara singkat beberapa harapan atau saran yang diberikan mahasiswa berkaitan dengan materi pada pembelajaran daring.

*... sebaiknya ada penjelasan dosen untuk materi yang diberikan*  
-----  
*... materi tidak hanya dikirimkan filenya, tetapi ada penjelasan dari dosen*  
-----  
*... dibuatkan video materi agar dapat diulang-ulang jika belum dipahami*

Gambar 7. Cuplikan Narasi Responden mengenai Bentuk Materi Pembelajaran Daring

## SIMPULAN

Pembelajaran daring pada awal masa pandemi Covid-19 merupakan salah satu perubahan aktivitas pembelajaran yang terjadi secara mendadak, tiba-tiba, tidak diperkirakan, dan belum dipersiapkan. Pembelajaran daring itu memungkinkan untuk memunculkan beberapa kekurangan yang dirasakan oleh mahasiswa sebagai salah satu pihak yang terlibat langsung dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring pada awal masa pandemi Covid-19 diketahui bahwa mahasiswa masih merasa terhambat cukup tinggi dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan secara daring. Mahasiswa berpendapat bahwa beban tugas mereka lebih banyak dibandingkan dengan saat pembelajaran tatap

muka langsung, merasa masih kesulitan menerima materi yang hanya disampaikan secara teks, masih sangat berkepentingan akan kehadiran dosen untuk bertemu, dan mendapatkan penjelasan materi dari dosen. Secara narasi, mahasiswa menuliskan beberapa hambatan yang dialami saat pembelajaran daring yaitu sulit memahami materi, tidak dapat berinteraksi langsung dengan dosen saat mengalami kesulitan memahami materi, tenggat waktu pengumpulan tugas yang terlalu singkat, dan terhambat karena masalah jaringan yang tidak mendukung.

Berdasarkan informasi tentang persepsi mahasiswa tersebut, perlu diupayakan adanya perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran daring untuk waktu yang akan datang. Perbaikan secara bersama-sama perlu diupayakan oleh komponen-komponen yang terlibat langsung dalam pembelajaran yaitu dosen dan mahasiswa. Dosen atau tenaga pendidik dapat memperbaiki persiapan teknis pembelajaran dengan cara menyesuaikan rencana pembelajaran untuk dilaksanakan secara daring dari pelaksanaan sebelumnya pembelajaran secara luring. Demikian juga, persiapan pada aspek teknologi, pedagogi, dan konten perlu tetap diperhatikan saat pelaksanaan pembelajaran.

Mahasiswa mempersiapkan fisik dan mental untuk dapat menyesuaikan dan mengikuti pembelajaran daring. Persiapan fisik antara lain berupa aspek perangkat dan aplikasi yang digunakan untuk pembelajaran daring, dan mencari lingkungan belajar yang dapat mendukung saat belajar daring. Persiapan mental antara lain dengan mengembangkan beberapa karakter yang dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran daring, misalnya kemampuan beradaptasi, mandiri belajar, tangguh, dan bertanggung jawab. Beberapa karakter itu dapat dibuatkan akronim untuk mudah diingat yaitu “a’ mantab” – adaptasi, mandiri, tangguh, dan bertanggung jawab.

Untuk mengeksplorasi lebih dalam persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring dapat dilakukan penelitian yang lebih luas yang mencakup berbagai karakteristik mahasiswa, memperbanyak aspek yang diperhatikan, menerapkan pengujian secara statistik pada penelitian yang menggunakan desain kuantitatif, atau penerapan metode kualitatif tertentu untuk desain penelitian kualitatif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, W. (2020). Online and Remote Learning in Higher Education Institutes : A Necessity in Online and Remote Learning in Higher Education Institutes : A Necessity in light of COVID-19 Pandemic. *Higher Education Studies, Canadian Center of Science and Education*, 10 No. 3(May). <https://doi.org/10.5539/hes.v10n3p16>
- Azmira, B., & Solihah, M. (2019). Persepsi mahasiswa dan instruktur tentang Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) instruktur Bahasa Inggris di Indonesia. *Teknodika, Jurnal Penelitian Teknologi Pendidikan*, 17(1), 76–89. <https://doi.org/10.20961/teknodika.v17i1.35077>
- Bao, W. (2020). COVID-19 and online teaching in higher education: A case study of Peking University. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(2), 113–115. <https://doi.org/10.1002/hbe2.191>
- Briggs, S. (2014). *The science of attention: How to capture and hold the attention of easily distracted students*. <https://www.opencolleges.edu.au/informed/features/30-tricks-for-capturing-students-attention/>
- Bunce, D. M., Flens, E. A., & Neiles, K. Y. (2010). How long can students pay attention in class? A study of student attention decline using clickers. *Journal of Chemical Education*, 87(12), 1438–1443. <https://doi.org/10.1021/ed100409p>
- Cahyawati, D., Wahyudin, & Prabawanto, S. (2019). Instrument design of students self-regulated learning in statistics course. *Journal of Physics: Conference Series*, 1280(4). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1280/4/042021>
- Cohen, M. T. (2012). The importance of self-regulation for college student learning. *College Student Journal*, 46(4), 892–902. <https://doi.org/10.1108/09513570810842368>
- Dopo, F. B., & Ismaniati, C. (2016). Persepsi guru tentang digital natives, sumber belajar digital dan

- motivasi memanfaatkan sumber belajar digital. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 3(1), 13–24. <https://doi.org/10.21831/tp.v3i1.8280>
- Langford, M., & Damsa, C. (2020). *Online teaching in the time of COVID-19: Academic teachers' experiences in Norway*. Centre for Experiential Legal Learning (CELL), University of Oslo.
- Lau, C., Kitsantas, A., & Miller, A. (2015). Using microanalysis to examine how elementary students self-regulate in math: A case study. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174(2000), 2226–2233. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.879>
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020a). *Surat Edaran Nomor 1 Tahun 2020 tentang Pencegahan Penyebaran COVID 19 di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020b). *Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Wabah COVID-19 di Lingkungan Satuan Pendidikan seluruh Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020c). *Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020d). *Surat Edaran Pencegahan dan Penanganan Corona Virus Disease (Covid-19) di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Mulyadi, S., Basuki, H., & Rahardjo, W. (2016). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan teori-teori baru dalam psikologi*. Rajawali Pers.
- Purdie, N., Hattie, J., & Douglas, G. (1996). Student conceptions of learning and their use of self-regulated learning strategies: A cross-cultural comparison. *Journal of Educational Psychology*, 88(1), 87–100. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.88.1.87>
- Purwati, E., Balgies, S., & Kunaefi, A. (2020). *Analisis masalah psikologi siswa madrasah tsanawiyah berbasis sistem informasi online dalam pendidikan Islam*. Zifatama Jawa.
- Rektor Universitas Sriwijaya. (2020). *Surat Edaran tentang Pencegahan Wabah Corona Virus Disease (COVID19) di Lingkungan Universitas Sriwijaya*. Universitas Sriwijaya. [http://satgascovid19.unsri.ac.id/assets/dokumen/BUK\\_HT\\_SE\\_0003\\_Pencegahan\\_wabah\\_COVID19.pdf](http://satgascovid19.unsri.ac.id/assets/dokumen/BUK_HT_SE_0003_Pencegahan_wabah_COVID19.pdf)
- Sousa, D. A. (2011). *How the brain learns* (4th ed.). Corwin Press.
- Syah, M. (2014). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Remaja Rosdakarya.
- Zimmerman, B. J. (1990). Self-Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview Self-Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview. *Educational Psychologist*, 25(1). <https://doi.org/10.1207/s15326985ep2501>
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory into Practice*, 41(2), 64–70. <https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102>
- Zumbrunn, S., Tadlock, J., & Elizabeth Danielle Roberts. (2011). *Encouraging self-regulated learning in the classroom: A review of the literature*. Metropolitan Educational Research Consortium (MERC) Virginia Commonwealth University. <https://doi.org/10.1007/s10643-009-0305-4>